



THE USE OF SIMILE IN AL-MUTANABBI'S POEM *ARAQQU 'ALĀ ARAQIN WA MITHLĪ YA'RAQU* AND ITS INTENDED FUNCTION: A STUDY IN ARABIC RHETORIC (ILM AL-BAYĀN)

Lilian Andriana¹, Rohanda Rohanda²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: lilianandriana6@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the forms of *tasybih* (simile) found in the poem *Araqqu 'alā araqin wa mithlī ya'raqu* by Al-Mutanabbi and the purposes of their usage, viewed through the lens of *balaghah*, specifically the branch of *'ilm al-bayan*. The poem is selected for its deep emotional expression conveyed through aesthetic and rhetorical language devices, particularly similes. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach and uses library research as the main data collection technique. The data consist of poetic lines containing elements of *tasybih*, which are analyzed to identify the types—such as *tasybih mursal*, *muakkad*, *tamsil*, and *dhamniy*—and to interpret their meanings and functions within the poetic context. The results show that Al-Mutanabbi uses *tasybih* not only as an element of linguistic beauty but also as a means to intensify emotional expression, clarify the nature of the *musyabbah*, affirm qualitative meanings, and enhance the persuasive and imaginative impact of the poem. Thus, the use of *tasybih* in this poem demonstrates Al-Mutanabbi's mastery in combining aesthetic power and depth of meaning through classical Arabic structures.

Keywords: Tasybih, Arabic Poetry, Al-Mutanabbi, 'Ilm al-Bayan, Balaghah

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah tulisan yang didalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan yang disajikan dengan bahasa yang indah. Karya sastra adalah semua karya yang dimaksudkan oleh sastrawan sebagai karya sastra dan mempunyai potensi untuk menjadi karya sastra (Siswanto, 2008). Jenis karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa dan drama. Peneliti memilih jenis puisi yaitu syi'ir arab sebagai objek penelitian. Puisi dalam masyarakat Arab memiliki kedudukan yang tinggi, setara dengan hukum, bahkan sebelum orang Arab mengenal ilmu leksikografi. Sebelum adanya kamus, masyarakat Arab menggunakan puisi untuk menjelaskan kata-kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan orang Arab sangat menyukai puisi sejak masa jahiliah. Mereka sering mengadakan perlombaan puisi, dan puisi yang menang akan digantung di dinding Ka'bah, yang dikenal dengan istilah *al-Mu'allaqāt* (Jufri & Hamid, n.d.). Puisi Arab yang akan dijadikan objek adalah karya Al-Mutanabbi.

Al-Mutanabbi salah satu penyair sastra Arab klasik yang paling berpengaruh, terkenal karena kefasihan, penguasaan linguistik, dan eksplorasi mendalam tentang tema-tema universal seperti identitas, kehormatan, dan nasib. Puisinya telah berdampak abadi pada budaya Arab dan

tetap menjadi landasan warisan sastra Arab selama berabad-abad (Aliyev, 2024). Puisi-puisi Al-Mutanabbi dikumpulkan atau dikodifikasikan dalam satu buku yang disebut *Diwan Al-Mutanabbi*, salah satu puisi atau syair yang ada didalam kitab diwan tersebut adalah syair *Araqqu 'alaa araqqin wa mitsli ya'raqu*.

Puisi-puisi Al-Mutanabbi dikenal dengan penggunaan kata yang rumit, kaya akan retorik, permainan kata, dan metafora yang memperindah bahasanya. Dalam bahasa Arab, untuk memperindah sebuah bahasa digunakan sebuah cabang ilmu yang disebut Ilmu Balaghah. Ilmu balaghah adalah ilmu yang mencakup didalamnya ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. *Tasybih* adalah salah satu pembahasan dari tiga pembahasan ilmu bayan, yang mana ilmu bayan adalah jenis kedua dari ilmu balaghah yang ada tiga yang didalamnya membahas tentang tasybih, majaz, dan kinayah (*Husnu Aṣ-Ṣiyāḡhab Sharḥ Durūs al-Balāḡhab*, n.d.). Sebagai salah satu dari cabang ilmu balaghah, maka ilmu al-bayan membahas stalistika atau gaya bahasa Arab. Dengan menggunakan ilmu al-bayan ini apa yang dimaksud oleh pembicara terasa lebih indah tanpa mengurangi kejelasan maknanya (Marlion et al., 2021).

Tasybih adalah menjelaskan suatu benda atau beberapa benda mempunyai satu atau lebih ciri yang sama dengan benda lain, dengan menggunakan adaat seperti kaf atau sejenisnya baik yang dilafadzkan atau diperkirakan. Tasybih secara bahasa adalah perumpaan atau penyerupaan, yaitu menyerupakan satu perkara dengan perkara yang lain karena adanya persamaan sifat dengan menggunakan adat. Sebuah kalimat bisa dikatakan tasybih harus memenuhi empat rukun tasybih, musyabbah, musyabbah bih, keduanya dinamai sebagai dua unsur tasybih, adaat tasybih, dan wajhu tasybih, dan musyabbah bih harus lebih kuat dan lebih menonjol dari musyabbah (*Al-Balāḡhab al-Wāḍiḡhab*, n.d.).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh petingnya penggunaan tasybih dalam karya sastra Arab. Tasybih adakalanya disajikan dengan struktur yang lengkap dengan keempat rukunnya hadir, dan terkadang ada yang salah satu rukunnya dihilangkan seperti *wajh syibhnya* ditiadakan atau *adaatu tasybihnya*. Penggunaan tasybih adakalanya digunakan untuk menjelaskan keadaan musyabbah, untuk mempercantik atau menjelekan musyabbah.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui jenis-jenis *Tasybih* yang terdapat dalam syair *Araqqu 'alaa araqqin wa mitsli ya'raqu* dan Mengetahui tujuan penggunaan *Tasybih* yang terdapat dalam syair *Araqqu 'alaa araqqin wa mitsli ya'raqu*. Menggunakan pendekatan Balaghah Ilmu Bayan, dengan analisis terhadap bait yang didalamnya terdapat kalimat yang mengandung tasybih. Diharapkan, penelitian ini bisa menambah pengetahuan dalam ilmu Sastra khususnya mengenai *Tasybih* yang terdapat dalam syair *Araqqu 'alaa araqqin wa mitsli ya'raqu*, serta masyarakat, khususnya para pembelajar bahasa dan sastra Arab, lebih memahami penggunaan tasybih sebagai sarana memperdalam makna dalam syair, serta mampu mengapresiasi keindahan bahasa dalam karya-karya sastra Arab klasik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, dengan metode deskriptif dan analitif yang dilakukan pada bait syair *araqqu a'alal araqqi kamitsli ya'raqu*. Penggunaan metode ini karena penulis ingin memahami lebih dalam dan mengkaji secara rinci bagaimana jenis dan tujuan tasybih yang ada dalam syair *araqqu a'alal araqqi kamitsli ya'raqu* karya Al-Mutanabbi (Rohanda, 2016). Pendekatan yang akan digunakan oleh penulis adalah pendekatan ilmu balaghah, yang terdiri dari tiga jenis yaitu ilmu bayan, ilmu ma'ani, dan ilmu badi'. Fokus penelitian penulis

terdapat pada ilmu bayan di pembahasan tasybih yang terdapat dalam puisi *araqqu a'alal araqqi kamitsli ya'raqu* yang akan membahas jenis dan tujuan tasybih. Data penelitian berupa bait-bait syair karya al-Mutanabby yang mengandung gaya bahasa tasybih/simile dan bersumber dari *Diman al-Mutanabby*. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik kepustakaan (Rohanda, 2005). Sementara teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi dengan penentu utamanya bahasa. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan menemukan jenis tasybih dan tujuannya yang terdapat dalam syait yang berjudul *Araqqu 'Alā Araqin Wa Mithli Ya'Raqu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Syair Araqqu 'Alaa Araqin Wa Mitsli Ya'raqu

Syair Araqqu 'alaa araqqin wa mitsli ya'raqu adalah syair karya Ahmad Ibnu Husain Al-Jafi Al-Kufiy Al-Kindy atau dikenal dengan Al-Mutanabbi. Beliau adalah salah satu penyair Arab klasik yang lahir di Kuffah tahun 905M atau 303H dan wafat pada 955M atau 354H. Karena beliau adalah salah satu tokoh penyair arab klasik, maka syair ini termasuk dalam golongan puisi arab klasik atau *قصائد عموديه* yaitu puisi arab yang menggunakan bahasa arab fushah masih terikat dengan wazan dan qofiyah, jumlah kata yang sangat banyak dan gaya bahasanya sangat kuat (Dardiri, 2011). Selain itu syair ini membawakan tiga tema puisi arab klasik yaitu *ghazal* atau percintaan, *madh* atau pujian, dan *nasihah* atau pesan-pesan baik.

Syair ini termasuk dalam syair atau puisi arab klasik dengan bahr kamil dan berqofiyah *qof'*, terdiri dari 25 bait syair, dimana didalamnya membahas tentang pergolakan batin karena cinta, kesedihan akan kehidupan dan kefanaan dunia, renungan tentang umur dan usia muda, dan pujian terhadap sosok yang mulia. Dari 25 bait ini, pada bait awal yaitu bait 1-7 penyair menunjukkan bahwa dirinya sedang merasakan gelisah karena cinta yang membuatnya berada dalam keadaan insomnia, yang membuat air matanya terus mengalir dan hatinya terus berdebar karena tersiksa cinta yang ia rasakan. Penyair menggambarkan derita api cinta itu sama seperti kobaran api gaharu yang sangat akan tetapi masih kalah panas dengan bara cinta, yang awalnya penyair mencela orang-orang yang bodoh karena cinta, tapi setelah ia merasakan secara langsung bagaimana itu cinta, membuat dia berpikir kebalikan menjadi kenapa bisa seseorang mati tanpa pernah jatuh cinta.

Dalam bait selanjutnya, di bait 7-15 penyair mulai berganti tema kepada perenungan hidup, yaitu tentang kesedihan yang datang dari perpisahan dan kefanaan. Penyair mengungkapkan bahwa kehidupan itu penuh perpisahan dan kehilangan, kehidupan menjadi ruang yang terus menerus dirundung kesedihan dan kepergian. Akan tetapi, manusia terlalu memikirkan dunia, padahal semua kebersamaan pasti akan berakhir, dan penyair dalam syairnya mengingatkan bahwa raja yang punya banyak kekuasaan saja akan meninggal dan dikubur di liang yang sempit dan meninggalkan semua yang dimilikinya di dunia. Seperti halnya kebersamaan dalam hidup, dalam syair ini penyair juga menjelaskan masa muda juga cepat berlalu yang dua hal ini adalah sesuatu yang sangat menyedihkan, dan kesadaran akan hal itu membuatnya nyaris tenggelam dalam air mata. Dan di bagian akhir dari syair ini, penyair memberikan pujian terhadap kaum yang mulia, yaitu orang-orang yang memiliki sifat kedermawanan yang kebajikannya seperti awan pembawa hujan, kemudian pujian juga disampaikan kepada sosok agung yang senantiasa memberikan rezeki kebaikan kepada dunia, walupun orang-orang menganggap bahwa orang mulia telah mati.

B. Pembahasan Tasybih Dalam Syair Araquq ‘Alaa Araqin Wa Mitsli Ya’raqu

| Tujuan Penggunaan Tasybih | Jenis Tasybih | Bait |
|--|---------------------------|--|
| Menjelaskan jumlah/tingkat keadaan musyabbah | Tasybih mursal mufashol | أَرْقُ عَلَى أَرْقِي وَمِثْلِي يَأْرُقُ |
| Menetapkan musyabbah | Tasybih mursal mujmal | جُهِدُ الصَّبَابَةَ أَنْ تَكُونَ كَمَا أَرَى عَيْنٌ |
| Menjelaskan musyabbah | Tasybih Dhamniy | مُسَهَّدَةٌ وَقَلْبٌ يَخْفِقُ |
| Menjelaskan musyabbah | Tasybih muakad mufashshal | جَرَّبْتُ مِنْ نَارِ الْهَوَى مَا تَنْطَفِي نَارُ الْعَضَى وَتَكِلُ عَمَّا تُحْرِقُ |
| Mencela musyabbah | Tasybih Dhamniy | أَبْنِي أَيْنَا نَحْنُ أَهْلُ مَنَارِلِ أَبْدَأُ غُرَابُ الْبَيْنِ فِيهَا يَنْعَقُ |
| Mencela musyabbah | Tasybih mursal mujmal | حُرْسٌ إِذَا نُوِدُوا كَأَنْ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ الْكَلَامَ هُمْ خِلَالُ مُطْلَقُ |

C. Jenis Tasybih Dalam Syair Araquq ‘Alaa Araqin Wa Mitsli Ya’raqu

Jenis-jenis tasybih yang terdapat dalam syair ini adalah :

1. Tasybih Mursal Mufashol

Tasybih mursal mufashol adalah tasybih yang disebutkan adat dan wajah syibhnya. Dalam syair ini bait yang terdapat tasybih jenis ini adalah “

وَجَوَى يَزِيدُ وَعَبْرَةٌ تَنْقَرِقُ أَرْقُ عَلَى أَرْقِي وَمِثْلِي يَأْرُقُ

Gelisah di atas gelisah, dan orang sepertiku memang gelisah,
Derita yang kian bertambah, dan air mata yang terus mengalir

Dalam bait diatas, terdapat adat tasybih *مِثْلِي* yang menyamakan dirinya (penyair) dengan orang lain dari segi *أَرْقِي* yaitu kegelisahan. Disini penyair ingin menyampaikan kondisinya sama seperti orang-orang pada umumnya ketika jatuh cinta.

2. Tasybih Muakad Mufashol

Tasybih mursal mufashol adalah tasybih yang tidak disebutkan adat tasybih aka tetapi tetap disebutkan wajah syibhnya, dalam syair araquq ‘alaa araqin wa mitsli ya’raqu terdapat satu bait yang didalamnya terkandung jenis tasybih ini yaitu

جَرَّبْتُ مِنْ نَارِ الْهَوَى مَا تَنْطَفِي نَارُ الْعَضَى وَتَكِلُ عَمَّا تُحْرِقُ

Telah kucicipi bara cinta yang tak padam,

Lebih dahsyat dari nyala api gaharu yang tak sanggup membakar seperti cinta

Dalam bait diatas terdapat musyabbah *نَارِ الْهَوَى* atau api cinta yang disamakan dengan api kayu gaharu atau *نَارُ الْعَضَى* dari segi kekuatan membakarnya yang tak pernah padam atau *مَا تَنْطَفِي*. Penyair ingin menyampaikan bahwa api cinta sangat kuat dalam membakar hati seperti api dari kayu gaharu yang sangat kuat dalam membakar pepohonan bahkan lebih tinggi.

3. Tasybih Mursal Mujmal

Tasybih mursal mujmal adalah kebalikan dari tasybih muakad mufashol, dimana dalam tasybih ini adat tasybih disebutkan tapi tidak menyebutkan wajah syibhnya. Dalam syair ini terdapat dua bait yang didalamnya mengandung tasybih jenis ini yaitu

(١) جُهْدُ الصَّبَابَةِ أَنْ تَكُونَ كَمَا أَرَى عَيْنٌ مُسَهَّدَةٌ وَقَلْبٌ يَخْفِقُ

Puncak derita cinta adalah sebagaimana yang kulihat,
Mata yang terjaga, dan hati yang berdebar

(٢) حُرْسٌ إِذَا نودُوا كَأَنْ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ الْكَلَامَ هُمْ حَلَالٌ مُطْلَقٌ

Kini mereka diam membisu saat dipanggil, seakan tak tahu
Bahwa dulu mereka bebas bicara sepenuhnya

Dalam bait pertama terdapat adat tasybih yang disebutkan secara jelas yaitu ك yang digunakan untuk menyamakan جُهْدُ الصَّبَابَةِ atau puncak derita cinta sebagai musyabbah dengan مَا أَرَى sesuatu yang kulihat, yang dijelaskan dipotong bait setelahnya, dimana penyair secara tersirat menyamakan menderitanya orang yang jatuh itu sampai tidak bisa tidur dan perasaan gelisah yang tiada henti.

Dalam bait kedua, terdapat adat tasybih yang sama yaitu ك yang menjadi alat untuk menyamakan إِذَا نودُوا mereka diam membisu saat dipanggil dengan هُمْ أَنَّ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ الْكَلَامَ هُمْ حَلَالٌ مُطْلَقٌ seseorang yang tidak tahu kalau berbicara bagi mereka itu bebas. Disini penyair ingin menyampaikan mereka yang diam membisu itu diibaratkan orang yang menganggap bicara itu adalah sesuatu yang dilarang.

4. Tasybih Dhamniy

Tasybih Dhamniy yaitu tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disuguhkan dalam bentuk tasybih yang biasa dikenal tetapi dalam bentuk gambaran kalimat, dalam syair ini beberapa bait yang terkandung didalamnya tasybih jenis ini yaitu

أَبْنِي أَبْنَا نَحْنُ أَهْلُ مَنْزِلٍ أَبْدَأُ غُرَابَ الْبَيْنِ فِيهَا يَنْعَقُ

Wahai anak keturunan ayah kita, kita adalah penghuni rumah-rumah
Yang selalu disapa gagak perpisahan dengan pekikannya yang menyedihkan

Dalam bait diatas, penyair menghadirkan tasybih dhamniy, yaitu bentuk perumpamaan yang tidak dinyatakan secara langsung dengan kata penghubung tasybih (seperti كَمَثَلِ كَأَنَّ), namun terkandung makna penyerupaan melalui gambaran kalimat secara keseluruhan. Dalam bait ini, suasana perpisahan disamakan dengan gagak yang berkaok, di mana dalam tradisi budaya Arab, suara gagak (غراب البين) sering dikaitkan dengan firasat buruk atau pertanda perpisahan dan kesedihan. Oleh karena itu, musyabbah dalam bait ini adalah *suasana perpisahan*, sedangkan musyabbah bih-nya adalah *gagak* yang menjadi simbol kepergian atau kesuraman.

D. Tujuan Penggunaan Tasybih Dalam Syair Araqqu ‘Alaa Araqin Wa Mitsli Ya’raqu

Penggunaan tasybih yang digunakan dalam syair ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. بيان حال المشبه Menjelaskan keadaan Musyabbah

Terdapat pada bait :

جَزَيْتُ مِنْ نَارِ الْهَوَى مَا تَنْطَفِي نَارُ الْعَصَى وَتَكَلُّ عَمَّا تُحْرِقُ

Dalam bait ini, penyair menggambarkan intensitas cinta yang lebih membakar daripada api biasa. Ini adalah bentuk hiperbola estetis khas puisi Arab klasik.

2. بيان مقدار حال المشبه Menjelaskan Jumlah keadaan Musyabbah

أَرْقُ عَلَى أَرْقٍ وَمِثْلِي يَأْرُقُ

Di sini, penyair menegaskan bahwa kegelisahannya bukan hanya “ada”, tetapi bertingkat, dan melebihi kegelisahan biasa. Tasybih ini memperjelas intensitas keadaan batin penyair.

3. تَقْرِيرُ حال المشبه Menetapkan Keadaan Musyabbah

جُهِدُ الصَّبَابَةِ أَنْ تَكُونَ كَمَا أَرَى عَيْنٌ مُسَهَّدَةٌ وَقَلْبٌ يَخْفِقُ

Dalam bait ini, penyair ingin menegaskan bahwa derita cintanya bukan angan-angan, tapi nyata dan dapat dibuktikan. Tasybih digunakan untuk menegaskan validitas penderitaan itu. Yang kemudian dijelaskan keadaan secara rinci.

4. تَزْيِينُ الْمَثَبَةِ أَوْ تَقْيِيحُهُ Memuji dan Mencela

Dalam bait

حُرْسٌ إِذَا نودُوا كَأَنْ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ الْكَلَامَ هُمْ حَلَالٌ مُطْلَقٌ

Tasybih dalam bait ini digunakan untuk menyindir atau mencela sikap acuh atau pengecut orang-orang yang digambarkan, meski mereka sebetulnya mampu bersuara.

أَبْدَأُ غُرَابَ الْبَيْنِ فِيهَا يَتَعَوُّ أُنْتَبِي أَيْبِنَا نَحْنُ أَهْلُ مَنَازِلٍ

Tasybih ini memperlihatkan keadaan tragis dan menyedihkan yang menimpa penyair, serta menggambarkan suasana rumah yang kelam dan penuh duka lara.

Dan tasybih dalam kedua bait ini bertujuan untuk تَقْيِيحُ الْمَثَبَةِ atau mencela musyabbah, baik dalam bentuk sindiran atau menjelaskan keadaan buruk musyabbah.

KESIMPULAN

Syair Araqqu ‘alaa araqqin wa mitsli ya’raqu adalah salah satu jenis puisi Arab klasik yang didalmnya berisi tentang *ghazal*, *madh*, dan *nashibah*. Gaya bahasanya yang sangat kuat diperkaya dengan penggunaan tasybih didalamnya. Jenis tasybih yang digunakan dalam syair araqqu ‘alaa araqqin wa mitsli ya’raqu adalah Tasybih Mursal Mufashol, Tasybih mursal mufashol, Tasybih Mursal Mujmal, dan Tasybih Dhamniy. Dan dari beberapa tujuan penggunaan tasybih, Al-mutanabbi menggunakan tasybih untuk menjelaskan keadaan musyabbah, menjelaskan tingkat keadaan musyabbah, menetapkan keadaan musyabbah, dan mencela musyabbah, dan tidak menggunakan tujuan tasybih untuk menjelaskan kemungkinan adanya musyabbah.

REFERENSI

Ali Al-Jarim, M. A. (1999). *Al-Balaghah Al-Wadhibah*. Mesir: Daar Al-Maarif

Al-Balaghah al-Wadhibah. (n.d.).

Aliyev, C. (2024). An Overview of Al-Mutanabbi’s Diwan Manuscripts: Catalog Information and Global Library Holdings. *Global Spectrum of Research and Humanities*, 1(2), 93–108. <https://doi.org/10.69760/0z8ap023>

Andari, N. T. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5, 82–92.

Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 283–308. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10204>

- Husnu aṣ-Ṣiyāḡbah Sharḥ Durūs al-Balāḡbah.* (n.d.).
- Jidan, F. (2022). Perkembangan ilmu Balaghah. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 142–150. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.355>
- Jufri, R. F., & Hamid, S. B. A. (n.d.). *Karya Mahmud Darwis الأعمال الأولى ١ TASYBIH DALAM DIWAN.*
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama).* Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih at-tamtsil dalam al-qur'an: analisis balaghah pada surah al-kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Rohanda, Rohanda (2016) *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik.* LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rohanda, Rohanda (2005) *Model Penelitian Sastra Interdisipliner.* Adabi Press, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “Syarḥ Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- Ramadhan, G. (2024). Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*, 9(3), 213-222.
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif AJ Greimas). *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 8(1), 53-66.
- Rohanda, R., & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme vs oksidentalisme: benturan dan dialogisme budaya global. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 377â-389.
- Rusna, D., Rohanda, R., Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora Romantisisme pada Syair Risalatu Min Tahtil Ma" Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 175-190.
- Abdurahman, R., Rohanda, R., Atha, Y. A. S., Sabarudin, I., & Hilmi, I. (2024). Uslub Istiārah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāḡbah Learning. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 630-642.
- Albantani, A. M., Ardiansyah, A. A., & Sahrir, M. S. (2025). Deep Learning Framework for Arabic Course in Higher Education. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 13(1), 1-18. <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i1.10022>
- Ardiansyah, A. A., Humaira, F. H., & Mubarak, H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills through Educational Ludo Games: A Quasi-Experimental Study in Junior High School. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 4(02), 102-117. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.230>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Harahap, M. F. (2024). The Effectiveness Of Project-Based Learning In Improving Students'performance In Arabic Vocabulary. *El-Mahara*, 2(2), 65-79. <https://doi.org/10.62086/ej.v2i2.691>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., Sudiana, A. D. R., Firmansyah, A., & Belabed, A. (2024). The Application of Developmentally Appropriate Practice Learning Strategies to Improve

- Students' Arabic Learning Outcomes. *Arabiyati: Journal of Arabic Language Education*, 1(1).
- Rustandi, F., & Syafei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 142-154.
- Basit, A., & Syafei, I. (2024). Tafīl Kitāb Ādab al-'Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabīyyah Litarqīyah Dāfi'īyyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.
- Syafei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabīyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i2.39365>
- Fauziyah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Syafei, I. (2024). Streamlining Arabic Grammar to facilitate Mastery of Qirā'at al-Kutub for University Students. *EBSCO*.
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirā'at al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/a.v11i2.42517>
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirā'at al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Harmoni*, 23(2), 273-290. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Ichsan, M. N., Syafei, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(02), 18-34.
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabīyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18-33. <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.34894>
- Arsal, F. R., Hidayat, D., & Syafei, I. (2024). Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab LAIN Palangka Raya*, 12(1), 115-132. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.8174>
- Syafei, I., Suleman, E., & Rohanda, R. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1381–1392. <https://doi.org/10.17507/tpls.1405.10>
- Syafei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.
- Syafei, I & Fauzi, M. R. (2023). استخدام وسيلة بطاقة تصنيف الكلمات لترقية ميول التلاميذ في تعليم . (2023) . *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*.171-188 ,(2)4 , المفردات.

- Syafei, I & ., Yonan, Y (2023). أساليب القصر في سورة الملك وترجمتها إلى اللغة الإندونيسية في كتاب تفسير العشر الأخير. *Diman: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 1-18, (1)9, 9.
- Syafei, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyah Qudrah al-Talimidz 'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyah fi al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 277. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5266>
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). ANALYSIS OF RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN WEST JAVA. *Jurnal Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Lutfiani, Y., Kosim, N., Fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penerapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176–199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Kosim, N., Ardiansyah, A. A., Hikmah, H. S., & Atha, Y. A. S. (2024). The Use of The Task-Based Language Teaching (TBLT) Method to Improve Learning Outcomes of Arabic Language Skills. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 144-165. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v5i2.14804>
- Maryani, N., Ardiansyah, A. A., & Hasan, A. M. (2024). Arabic Language Learners as an Example of Their Willingness to Communicate in a Second Language (L2-WTC) Accomplishment. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(2), 463-479. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i2.24312>
- Siregar, Z. U., Zainuddin, N., Ardiansyah, A. A., & Ruhani, N. (2024). Utilizing Complementary Cards with Formulate Share Listen Create Media to Enhance Arabic Text Understanding. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 7(2), 235-249. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v7i2.73110>
- Wahyudin, D., Ardiansyah, A. A., & Khoeruman, M. F. (2024). The Role of The Treasure Hunt Approach in Advancing Students' Reading Skills in Arabic. *Konferensi Internasional Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA) Indonesia*, 1. Retrieved from <https://journal.pppbai.or.id/index.php/mudirrudh-dhad/article/view/194>